

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, peran pendidikan tampaknya tidak hanya terfokus pada peningkatan SDM yang siap pakai saja, melainkan harus mempersiapkan SDM yang adaptif, mampu menerima serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan kehidupan manusia. Berbagai tantangan di dunia pendidikan adalah masalah kualitas dan pemerataan pendidikan yang tidak terlepas dari komponen yang menentukan yaitu sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum dan guru sebagai penggerakannya.<sup>1</sup>

Dalam keadaan demikian, guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan, di mana guru sebagai salah satu SDM di bidang pendidikan harus disyaratkan memiliki kemampuan profesional dan ditingkatkan kompetensinya secara kontinu guna meningkatkan aktivitas dan perannya dalam mewujudkan kinerja dan kualitas kerja yang optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.<sup>2</sup> Maka kualitas input guru, kemampuan mengelola proses pembelajaran adalah bagian dari kompetensi guru sehingga output pendidikan yang dihasilkan berkualitas pula.

Proses pendidikan mutlak terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kualitas proses interaksi dalam kegiatan belajar di sekolah (kelas) ditentukan bagaimana guru mampu mengelola kelas, menguasai materi yang disampaikan menggunakan metode yang tepat, serta penggunaan strategi dan pendekatan yang sesuai. Secara ringkas, guru harus memiliki kompetensi profesional yakni kemampuan *paedagogik* dan penguasaan materi.<sup>3</sup> Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 (1) berisi tentang kompetensi guru meliputi kompetensi *paedagogik*,

---

<sup>1</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm. 36.

<sup>2</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm. 65.

<sup>3</sup> AD. Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 5.

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, agar sukses dalam menjalankan tugasnya tentu guru harus memiliki seperangkat kemampuan dalam bidang yang akan disampaikan maupun kemampuan untuk menyampaikan bahan (materi) agar mudah diterima peserta didik. Dengan kata lain guru harus memiliki persyaratan yang menunjang dalam pelaksanaan tugasnya.<sup>5</sup>

Dalam Islam menganjurkan agar dalam memberikan pekerjaan harus kepada ahlinya, dan memiliki ilmu pengetahuan tentang tugas yang diembannya. Jika setiap pekerjaan tidak dikerjakan secara profesional maka tunggulah saat kehancuran yang akan menimpa.<sup>6</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظره الساعة (رواه البخاري)<sup>7</sup>

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. berkata, telah bersabda rasulullah SAW: "Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya".*

Hadits di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai penentu masa depan, secara otomatis sangat diperlukan guru yang mempunyai keahlian khusus, karena pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam usaha membentuk budi pekerti dan watak anak didik.<sup>8</sup> Maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung kepada berhasil tidaknya usaha pendidikan dalam

---

<sup>4</sup> Santosa Sembiring, dkk, Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 beserta penjelasannya*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), hlm. 22.

<sup>5</sup> Abidi Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 123.

<sup>6</sup> Muhammad Nurdin, *Op.Cit.*, hlm. 45.

<sup>7</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhori*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), juz I hlm. 36.

<sup>8</sup> Muhammad Nurdin, *Op.Cit.*, hlm. 46.

menggali potensi insani sebagai modal dasar mencapai kemajuan dan derajat yang didasari iman dan taqwa.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam proses belajar mengajar.<sup>9</sup> Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>10</sup> Oleh karena itu mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut tidak terlepas dari kompetensi dan peranan guru sebagai sentral penentu keberhasilan pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

Pada saat sekarang, permasalahan yang cenderung hangat dibicarakan oleh ahli pendidikan dan masyarakat pemerhati pendidikan adalah kualitas pendidikan yang masih rendah. Hal tersebut tidak luput dari profesionalisme guru sebagai figur yang sangat disegani dan menempati posisi dihormati dalam masyarakat.

Sebagaimana yang dikemukakan Barlow bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.<sup>11</sup> Sehingga guru dituntut sebagai pendidik profesional yang memiliki citra baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan, teladan masyarakat sekelilingnya.<sup>12</sup>

Profesionalisme guru menurut Islam harus memiliki kriteria “dedikasi” dan “keahlian” dalam suatu bidang profesi yang dilakukan karena perintah Allah dan pengabdian kepada manusia.<sup>13</sup> Maka sangatlah diperlukan suatu

---

<sup>9</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5.

<sup>10</sup> Santosa Sembiring, *Op.Cit*, hlm. 15

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 229.

<sup>12</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 42.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 112.

upaya untuk membangkitkan intuisi *transedental* artinya bukan hanya sekedar mengalihkan pengetahuan dan ketrampilan melainkan sebagai ikhtiar untuk menggugah fitrah *insaniah* sebagai pemeluk agama yang taat dan ketrampilan khusus yang berhubungan dengan pertumbuhan kerja yang diperlukan masyarakat.<sup>14</sup>

Untuk merespon peran dan tugas guru khususnya dalam peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam maka sangat diperlukan strategi mengajar efektif dalam dunia pendidikan, di mana pendidikan agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang wajib diberikan kepada siswa pada setiap jenjang pendidikan sehingga menunjukkan betapa penting dan kuatnya pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan suatu yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama.<sup>15</sup>

Mengamati begitu sentral dan pentingnya mengajar di sekolah, maka sangat diperlukan model pembelajaran efektif dalam pembentukan profesionalisme guru dalam menciptakan pembelajaran aktif. Untuk menyambut hal tersebut, *Quantum Teaching* sebagai model pendekatan pembelajaran yang prima dalam menciptakan belajar mengajar yang bergairah dan menyenangkan serta memberikan inspirasi kemampuan siswa untuk melejitkan kemampuan berprestasi.<sup>16</sup>

Selain itu *Quantum Teaching* menyertakan segala kaitan interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan proses belajar alamiah, dan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif penyajian dan keterlibatan aktif.

---

<sup>14</sup> A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 194-195.

<sup>15</sup> Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), cet. 8, hlm. 166.

<sup>16</sup> Bobbi De Porter dkk, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Judul Asli: *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, Terj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2008), hlm. 1

Dalam menciptakan lingkungan belajar efektif, *Quantum Teaching* mengilhami bagi seorang murid dalam meningkatkan kemampuan murid untuk berprestasi melalui sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan pada situasi baru. Seperti seorang konduktor simfoni yang piawai menghasilkan yang terbaik setiap musisi, instrumen dan balikan ruang konser.<sup>17</sup>

Penyajian petunjuk praktis dalam merancang sistem pengajaran untuk semangat mengobarkan kembali apa yang ada dalam diri siswa dengan berbagai orkestrasi belajar meriah, *Quantum Teaching* bersandar pada bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.<sup>18</sup>

Pernyataan di atas, dapat dijadikan pendukung bagi terwujudnya *Quantum Teaching* dengan menyajikan petunjuk praktis dalam merancang sistem pengajaran untuk semangat mengobarkan kembali apa yang ada dalam diri siswa dengan berbagai orkestrasi belajar meriah, dengan “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”.

Dari berbagai model pembelajaran kontemporer, penulis sangat tertarik untuk mengkaji *Quantum Teaching* sebagai cara membentuk guru yang berkompetensi berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas melalui skripsi yang berjudul Implementasi *Quantum Teaching* Dalam Pembentukan Profesionalisme Guru Di SMP N 30 Semarang.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang penafsiran terhadap judul di atas, maka perlu memperjelas istilah pokok yang terkandung dalam judul di atas sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 4-5

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 6

### 1. Implementasi

Dalam kamus ilmiah kata implementasi berarti pelaksanaan, atau penerapan.<sup>19</sup> Maksudnya adalah penerapan *quantum teaching* sebagai salah satu upaya meningkatkan pelaksanaan profesionalisme guru di SMP N 30 Semarang .

### 2. *Quantum Teaching*

*Quantum* diambil dari istilah dunia fisika yang berarti sejumlah energi yang dipancarkan atau dibebaskan atau diserap dalam suatu proses.<sup>20</sup> Sedangkan *Teaching* berasal dari *teach* yang berarti pengajaran.<sup>21</sup>

De Porter menjelaskan *quantum teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar termasuk kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>22</sup>

### 3. Pembentukan

Pembentukan berasal dari kata “*bentuk*” yang mendapat pe-an yang menunjukkan arti proses. Pembentukan berarti proses perbuatan, cara membentuk dan sebagainya.<sup>23</sup> Yang dimaksud di sini adalah perbuatan atau cara membentuk proses profesionalisme guru PAI di SMP N 30 Semarang dengan *quantum teaching*.

### 4. Profesionalisme Guru PAI

Kata “profesionalisme” berasal dari kata sifat yaitu *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>24</sup> Menurut Ahmad Tafsir, profesionalisme adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang

---

<sup>19</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 247.

<sup>20</sup> Ismail Besari, *Kamus Fisika*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hlm. 219.

<sup>21</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.580-581.

<sup>22</sup> Bobbi de Porter dkk, *Op.Cit.*, hlm. 5

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi II, hlm. 119.

<sup>24</sup> Muhammad Nurdin, *Op.Cit.*, hlm. 48.

yang profesional (ahli).<sup>25</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Friedson (1970) menjelaskan bahwa profesionalisme sebagai komitmen untuk ide-ide profesional dan karir.<sup>26</sup> Jadi profesionalisme berarti kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.<sup>27</sup>

Guru menurut ahli pendidikan adalah seorang yang menyebabkan seseorang mengetahui dan mampu melaksanakan sesuatu atau memberi seseorang pengetahuan dan ketrampilan.<sup>28</sup> Oleh karena itu profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesinya. Artinya guru yang kompeten dan profesional dalam menjalankan tugasnya.<sup>29</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>30</sup>

Dengan demikian, profesionalisme guru PAI adalah seseorang yang kompeten dan profesional dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan ajaran agama Islam serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Jadi, maksud judul “Implementasi *Quantum Teaching* dalam Pembentukan Profesionalisme Guru PAI di SMP N 30 Semarang adalah penerapan *Quantum Teaching* dalam pembentukan kompetensi profesional

---

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 107.

<sup>26</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV Alfabeta, 1997), hlm. 199.

<sup>27</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 46.

<sup>28</sup> Syafrudin Nurdin dan Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), cet. 2, hlm. 24.

<sup>29</sup> Muhammad Nurdin, *Op.Cit.*, hlm. 49.

<sup>30</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

guru dalam menjalankan tugasnya belajar yang meriah dan menggairahkan serta memahami ajaran Islam secara menyeluruh di SMP N 30 Semarang .

### C. Rumusan Masalah

Dalam kaitannya dengan judul dan latar belakang di atas, maka dapat peneliti rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Quantum Teaching*?
2. Bagaimana implementasi *Quantum Teaching* dalam pembentukan profesionalisme guru PAI di SMP N 30 Semarang ?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Quantum Teaching*
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *Quantum Teaching* dalam pembentukan profesionalisme guru PAI.

Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, yaitu dengan *Quantum Teaching* dapat memberikan inspirasi bagi peningkatan profesionalisme guru dalam menciptakan pengajaran efektif dan belajar prima serta bermanfaat bagi guru yang telah kehilangan idealisme, gairah dan cinta mengajar yang pernah dimilikinya.
2. Dari segi praktis, manfaat yang diperoleh meliputi:
  - a. Sebagai bahan informasi perkembangan teknologi pendidikan yang berorientasi pada model pembelajaran yang manusiawi secara nyaman dan menyenangkan.
  - b. Sebagai bahan pemikiran para praktisi pendidikan Islam untuk mengembangkan kompetensi guru pendidikan agama Islam.
  - c. Sebagai model pelaksanaan *Quantum Teaching* di Indonesia.
  - d. Sebagai bahan acuan peningkatan profesi keguruan dalam pembentukan pendidikan Islam menuju insan kamil.



## E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang profesionalisme guru memang bukan pertama kalinya dilakukan. Akan tetapi ada beberapa skripsi yang membahas tentang kompetensi profesional guru akan tetapi dalam penelitian ini penulis lebih terfokus dalam upaya pembentukan profesionalisme guru dengan menawarkan model *Quantum Teaching* sebagai salah satu alternatif pelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga penelitian yang sudah ada yang berkaitan dengan profesionalisme guru tersebut dapat dijadikan sebagai sandaran teoritis dan komparasi dalam mengupas berbagai masalah yang ada dalam penelitian ini. Di antaranya adalah:

Skripsi yang disusun oleh Ratnawati (2100064) tahun 2005 yang berjudul “*Aplikasi Quantum Learning dalam Pembelajaran PAI (Studi Analisa Penerapan Quantum Learning di SMA Plus Muthahhari Bandung)*”. Skripsi ini menjelaskan tentang proses pembelajaran PAI dengan model *Quantum* dilakukan dengan cara menyenangkan yang mengedepankan pada pengembangan potensi, bakat dan kecerdasan peserta didik.

Skripsi yang disusun oleh Muhammadun (3199081) yang berjudul “*Quantum Teaching dalam pembelajaran Akhlak (Studi Analisis Buku Quantum Teaching Karya Bobbi de Porters)*”. Skripsi ini menjelaskan pentingnya metode dan pendekatan pembelajaran ala *Quantum* yang diterapkan dalam pembelajaran akhlak. Ternyata terbukti begitu pentingnya keberhasilan *Quantum Teaching* dalam pembentukan kompetensi guru dalam pembelajaran PAI.

Skripsi karya Anisatun Mahmudah (2002) dengan judul “*Pengaruh Profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa SMP N 30 Al Ishlah Kec. Gandrung Mangu, Kab. Cilacap 2000/2001*” menjelaskan pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa berbanding lurus satu dengan lainnya.

Karya Shohib (2003) dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai Rabbani dalam Al Qur'an dan pengembangannya dalam peningkatan profesionalisme guru (Studi atas surat Ali Imran ayat 79)*”. Inti tulisan tersebut

menggambarkan secara lugas terfokus pada dan aplikasi nilai-nilai Robbani dalam Surat Ali Imran ayat 79 terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Dari kajian pustaka di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, di mana lebih pada penerapan *Quantum Learning* sebagai pembentukan profesionalisme guru yang bernuansa Islam sehingga tercipta guru masa depan yang tidak hanya tampil sebagai pengajar melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*) dan pembimbing (*conselor*) dan manajer belajar (*learning manager*), akhirnya tercipta pengajaran efektif dan belajar yang memberikan inspirasi kemampuan siswa untuk berprestasi.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>31</sup> Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan pada penelitian lapangan sebagai salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan peneliti itu sendiri sebagai informan sumber data dalam proses validasi obyek penelitian.<sup>32</sup> Sasaran obyek penelitian tindakan terfokus pada *quantum teaching* sebagai salah satu alternatif dalam proses pembentukan profesionalisme guru PAI di SMP N 30 Semarang .

### 2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus dan ruang lingkup penelitiannya bertumpu pada implementasi *Quantum Teaching* dalam pembentukan profesionalisme guru PAI di SMP N 30 Semarang.

---

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

<sup>32</sup> Sugiyono, Op.Cit, hlm. 10.

### 3. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, jenis dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>33</sup> Sementara Suharsimi Arikunto mengklasifikasikan sumber data menjadi tiga, di antaranya:<sup>34</sup>

*Person*: maksudnya bertemu, bertanya dan berkonsultasi dengan para ahli atau manusia sumber. Dengan kata lain, sumber data ini adalah orang-orang yang berkompeten terkait dengan penelitian meliputi Kepala Sekolah, Guru PAI dan Direktur Kelas di SMP N 30 Semarang .

*Place*: tempat, lokasi atau benda-benda yang terdapat di tempat penelitian. Sumber ini berasal dari tempat observasi penelitian.

*Paper*: dokumen, buku-buku, majalah atau bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya bisa

disebut juga kepustakaan atau literatur studi. Sumber data ini berupa dokumen/arsip sekolah, struktur organisasi dan keadaan guru serta dokumen yang ada di SMP N 30 Semarang yang berkaitan dengan penelitian.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian lapangan (*field research*) yang dikaji ini merupakan penelitian bersifat kualitatif, sehingga peneliti akan menggunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Metode observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>35</sup> Observasi ini

---

<sup>33</sup> Lexy, J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 157.

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 47.

<sup>35</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 151.

menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>36</sup> Maka data dapat diperoleh dari si peneliti itu sendiri ataupun dari pihak guru, dan murid dalam pembelajaran, semangat belajar, murid, hubungan kekeluargaan antara guru, pengawas, karyawan dan pimpinan serta keluhan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di SMP N 30 Semarang .

b. Metode *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh *interviewer* (pewawancara) yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* (terwawancara) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan maksud tertentu.<sup>37</sup> Wawancara ini peneliti gunakan sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.<sup>38</sup> Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis kerja dan disusun secara rapi dan ketat.<sup>39</sup> Metode ini digunakan untuk mencari data tentang implementasi *Quantum Teaching* dalam pembentukan profesionalisme guru PAI di SMP N 30 Semarang .

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>40</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berbentuk informasi yang berhubungan dengan masing-masing di SMP N 30 Semarang . Metode ini peneliti

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 310.

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 186.

<sup>38</sup> Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, hlm. 218.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 190.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 329.

gunakan untuk memperoleh informasi tentang karya ilmiah, dokumen-dokumen, karya tulis akademik, makalah yang dapat menjadi pendukung terbentuknya profesionalisme guru dalam *Quantum Teaching* di SMP N 30 Semarang .

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.<sup>41</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.<sup>42</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. menurut Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi:<sup>43</sup>

### a. Data Reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik. Seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek tertentu.

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 280.

<sup>42</sup> Consuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), hlm. 71.

<sup>43</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 337-345

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah mendisplaykan data. Biasanya penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lainnya. Dalam menyajikan data yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu, dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Hal ini berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori serta didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan pengumpulan data, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Hal ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat induktif, artinya pengembangan yang didasarkan atas data-data yang ada mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain dimaksud sifatnya tidak kaku, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada di lapangan.<sup>44</sup> Akhirnya dapat mengungkap *Quantum Teaching* bagi terbentuknya profesionalisme guru PAI.

Dengan menggunakan metode analisis di atas, maka peneliti dapat menganalisis data secara tuntas, atas dasar fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya di SMP N 30 Semarang .

---

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 15.